



HIPERREALITAS DALAM INTERAKSI PARASOSIAL PADA MAHASISWA PENGGEMAR K-POP DI YOGYAKARTA (STUDI FENOMENOLOGI)

Gracia Mayshela Kristya¹, Robertus Budi Sarwono²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2024

Revised Januari 2024

Accepted Januari 2024

Available online Januari 2024

email: ✉

graciamayshela@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

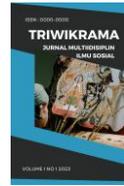
Published by Triwikrama

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan adanya fenomena dunia hiburan yakni K-Pop yang sedang sangat tren di Indonesia belakangan ini. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk: (1) Mengetahui gambaran pengalaman dan kehidupan interaksi parasosial mahasiswa penggemar K-Pop, (2) Mengetahui alasan mahasiswa penggemar K-Pop, (3) Mengetahui makna yang dimiliki mahasiswa penggemar K-Pop terhadap bias/Idol Korea mereka, (4) Mengetahui dinamika psikologis yang terjadi pada mahasiswa pada mahasiswa penggemar K-Pop. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dimana peneliti melakukan pengumpulan data lewat teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui proses membuat transkrip wawancara, mereduksi data, menyajikan data, lalu menyimpulkan data yang telah dikumpulkan

dari objek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para individu yang awalnya tertarik pada Idol K-Pop dan menjadi penggemar K-Pop atau K-Popers, memiliki alasan melibatkan perilaku positif dari Idol K-Pop dan sebagai mekanisme penanganan masalah sehari-hari. Dalam proses ini, mereka mengalami dinamika psikologis dan menciptakan pengalaman interaksi parasosial, mulai dari pengetahuan awal tentang K-Pop, lalu pemilihan Idol K-Pop, koleksi merchandise K-Pop, dan hubungan dengan sesama penggemar. Kesimpulan menunjukkan bahwa dari alasan awal ini, para mahasiswa penggemar K-Pop mengalami perjalanan pengalaman dan dinamika psikologis dalam interaksi parasosial, yang akhirnya membawa mereka ke dalam pemaknaan mendalam terhadap Idol K-Pop dan fenomena hiperrealitas.

Kata Kunci: Hiperrealitas, Interaksi Parasosial, Penggemar K-Pop, Idol K-Pop

Abstract: This research was conducted based on the phenomenon of the



entertainment world, namely K-Pop, which has been highly trending in Indonesia lately. The objectives of this study are: (1) To understand the overview of the experiences and parasocial interactions of K-Pop enthusiast students, (2) To identify the reasons behind K-Pop enthusiast students, (3) To comprehend the meaning that K-Pop enthusiast students attach to their Korean bias/Idols, and (4) To explore the psychological dynamics occurring among K-Pop enthusiast students. The research utilized a qualitative phenomenological approach, where data was collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis involved transcribing interviews, reducing data, presenting findings, and drawing conclusions. The results revealed that individuals initially drawn to K-Pop idols and becoming K-Pop fans, or K-Popers, are motivated by positive behaviors exhibited by K-Pop idols, serving as coping mechanisms for daily challenges. Throughout this process, they undergo psychological dynamics, creating parasocial interaction experiences, starting from initial knowledge about K-Pop, then selecting their favorite K-Pop idols, collecting K-Pop merchandise, and forming relationships with fellow fans. The conclusion indicates that driven by these initial reasons, K-Pop enthusiast students undergo a journey of experiences and psychological dynamics in parasocial interactions, ultimately leading them to a profound understanding of their connection with K-Pop idols and the phenomenon of hyperreality.

Keywords: *Hyperreality, Parasocial Interaction, K-Pop Enthusiast, K-Pop Idol*

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan bangsa Korea Selatan dinilai sangat pesat di berbagai negara. Hal tersebut didukung dengan adanya kebudayaan Pop Korea (Hallyu) yang semakin berkembang di kancah internasional, bahkan sedang sangat hype di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan negara Indonesia masih menjadi negara dengan peringkat pertama dalam daftar 20 negara dengan jumlah tweet tentang K-Pop (Korean Pop) terbanyak (Widani, 2021). Korean Pop atau K-Pop merupakan industri musik dari Korea Selatan yang identik dengan boygroup atau girlgroup yang beranggotakan banyak member dan dengan berbagai genre musik. Penggemar K-Pop sering disebut dengan K-popers. Selain musik dan konser, para K-popers juga membicarakan tentang kehidupan sehari-hari para idolanya, juga tentang drama Korea (drakor), film, webtoon, dan konten hiburan lainnya. Berangkat dari menggemari dunia K-Pop tersebut, muncul sebuah fenomena interaksi parasosial yang dialami oleh K-Popers. Fenomena ini ditemui pada kasus yang telah



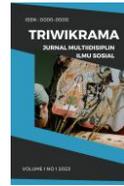
terjadi dan sempat ramai diperbincangkan di dunia maya.

Horton & Wohl (dalam Hartmann & Goldhoorn, 2011) mengartikan bahwa interaksi parasosial yaitu seringnya penggemar terjalin komunikasi dengan sang idola, maka menyebabkan komunikasi tersebut terasa seperti komunikasi interpersonal karena terdapat perasaan keintiman, namun kedekatan ini semu dan hanya dirasakan oleh penggemar. Menurut Rubin (dalam Hanan, 2021) imajinasi dan bayangan bahwa dirinya memiliki kedekatan tersendiri dengan seorang selebritas disebut dengan parasosial. Dalam parasosial, hubungan pertemanan timbul terbentuk karena terdapat perasaan saling berhubungan dan pertemanan itu memberi perasaan seolah sedang berinteraksi secara langsung (Siyoung dalam Hanan, 2021). Cohen (2014) menyatakan bahwa interaksi parasosial dapat terjadi ketika penggemar memberikan tanggapan kepada idolanya melalui berbagai cara dan media dan memiliki beberapa perasaan seperti senang, sedih, maupun ketakutan.

Jean Baudrillard (dalam Wulandari, dkk, 2021) menyajikan konsep hiperrealitas yang tidak hanya menciptakan realitas yang hilang, tetapi juga menciptakan dunia yang tidak nyata, termasuk fantasi, mimpi, ilusi, dan fiksi ilmiah. Hiperrealitas digambarkan sebagai "lebih nyata daripada yang nyata," menciptakan kondisi di mana realitas buatan menyebar luas hingga masyarakat mulai percaya pada keberadaan realitas tersebut. pengalaman hiperrealitas melalui media memiliki potensi untuk memudahkan perbedaan antara realitas dan fantasi. Penggemar dapat merasakan sensasi emosional dalam pengalaman hiperrealitas, seolah-olah itu adalah realitas yang sebenarnya. Media populer seperti drama, film, MV, dan konten lainnya juga dapat menciptakan pengalaman hiperrealitas bagi penggemar, mempengaruhi persepsi mereka terhadap dunia sekitar, dan mengubah cara mereka merespons emosi dan situasi.

Interaksi parasosial yang terjadi pada penggemar dan idolanya dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu: (a) Task Attraction (Daya Tarik Tugas) yaitu ketertarikan individu terhadap tokoh idola karena keahlian atau prestasinya dalam sebuah tugas atau keterampilan tertentu; (b) Identification Attraction (Daya Tarik Identifikasi) yaitu ketertarikan penggemar terhadap idolanya akibat adanya identifikasi kesamaan antara pribadinya dengan pribadi idolanya; (c) Romantic Attraction (Daya Tarik Romantis) yaitu ketertarikan penggemar yang bersifat romantis terhadap idola favoritnya dalam konteks hubungan percintaan atau seksual. Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi parasosial pada penggemar yaitu motivasi, kesamaan (similarity), identifikasi, dan komunikasi antar penggemar (Lieharja, 2022).

Isotalus dan Valo (dalam Hadiningsih, 2018) juga mengemukakan tentang



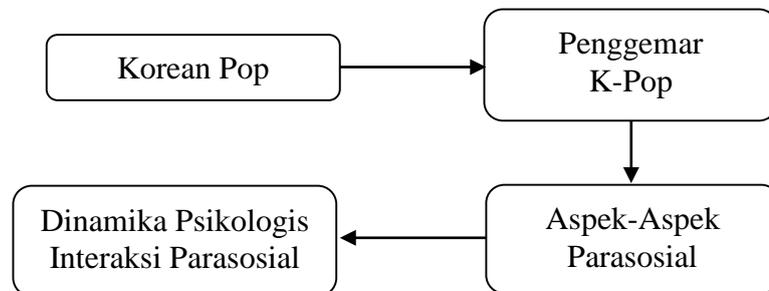
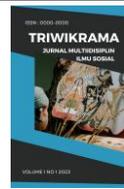
karakteristik individu yang cenderung melakukan interaksi parasosial, yaitu: a) Imagined Friendship (Persahabatan Imajiner), (b) Seeking Companionship (Mencari Teman), (c) Empathy Towards The Performer (Empati Terhadap Idola), dan (d) Reality Of The Relationship (Realitas Hubungan) . Terdapat beberapa dampak positif dan negatif yang mempengaruhi kehidupan para penggemarnya terutama pada mahasiswa, yaitu: (a) dampak positifnya dapat meningkatkan semangat belajar, dapat memberikan hiburan di waktu jeda istirahat sebagai penghilang penat, dapat menambah pengetahuan baru tentang budaya luar, dapat menambah pengetahuan tentang Bahasa Korea, dan dapat menambah relasi dari berbagai kalangan. Sedangkan (b) dampak negatifnya penggemar berperilaku meniru idolanya terhadap gaya hidupnya, dapat menjadikan penggemar bersikap boros dan perilaku konsumtif yang berlebihan, terlalu banyak menghabiskan waktu mendengarkan musik, streaming musik, dan melupakan tugas kewajiban dan belajar (Yenti, dkk, 2022).

Tujuan penelitian ini sendiri yaitu mengetahui gambaran pengalaman dan kehidupan interaksi parasosial mahasiswa penggemar K-Pop, mengetahui alasan mahasiswa penggemar K-Pop terlibat dalam interaksi parasosial, mengetahui makna yang dimiliki mahasiswa penggemar K-Pop terhadap bias/Idol Korea mereka, serta mengetahui dinamika psikologis yang terjadi pada mahasiswa penggemar K-Pop. Penelitian ini sudah diteliti oleh peneliti terdahulu. Salah satu penelitian yang relevannya berjudul “Interaksi Parasosial Antara Idola Dengan Penggemarnya”.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Terpilihnya metode penelitian ini berdasarkan permasalahan yang diangkat mengenai studi fenomenologi hiperrealitas dalam interaksi parasosial pada mahasiswa penggemar K-Pop di Yogyakarta. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami informasi tentang suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari subjek tersebut (Moleong, 2007). Informasi tersebut kemudian dianalisis dengan membuat transkrip wawancara, mereduksi data, menyajikan data, lalu menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian ini.



Sumber Data

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa penggemar K-Pop di Yogyakarta yaitu Bri, Yen, Dee, Loey, dan K (bukan nama sebenarnya). Kelimanya masih menjadi mahasiswa aktif di kampus mereka masing-masing dan memiliki kegemaran terhadap K-Pop dan Idol K-Pop pilihannya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yang melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan menggunakan wawancara yakni nantinya hasil data yang telah melalui proses wawancara lalu dijadikan transkrip verbatim, lalu verbatim tersebut akan diberikan kepada subjek penelitian untuk pengecekan ulang apakah data tersebut sudah benar adanya dan tidak dibuat-buat. Setelah subjek selesai mengecek, data tersebut akan dianalisis dengan mengkategorikan dan pengkodean. Pengkodean atau coding yaitu memberi label pada bagian data yang telah diperoleh peneliti setelah proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kategorisasi dan coding tersebut menggunakan aplikasi QDA Miner Lite.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu penyajian data berbentuk transkrip wawancara, lalu mereduksi data, coding, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan member check. Dengan member check, data yang diperoleh dari subjek penelitian akan dicek kembali oleh subjek penelitian sebagai sumber data yang bertujuan agar informasi yang didapat dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh subjek penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

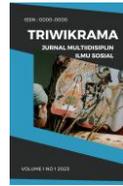
Hasil

Berdasarkan data yang sudah didapatkan peneliti, dari identifikasi masalah yang telah disampaikan, peneliti menemukan empat rumusan masalah. Rumusan masalah yang didapat adalah gambaran pengalaman dan kehidupan interaksi parasosial, alasan terlibat dalam interaksi parasosial, pemaknaan hubungan terhadap Idol K-Pop, dan dinamika psikologis yang dialami mahasiswa penggemar K-Pop. Berikut adalah hasil analisis data dalam penelitian ini:

(1) Setiap individu mahasiswa penggemar K-Pop pada subjek penelitian ini memiliki gambaran pengalaman dan kehidupan interaksi parasosial yang serupa. Kesamaan dapat terlihat dari pengalaman interaksi parasosial sejak sekolah dasar hingga saat ini, generasi K-Pop yang diidolakan, bentuk interaksi parasosial melalui media sosial yang terkait dengan idola, perilaku konsumtif dalam mengoleksi merchandise K-Pop, kemiripan kepribadian dengan idola, dan dorongan untuk mengadopsi kebiasaan baik dari idola. Selain itu, interaksi dan komunikasi antar penggemar K-Pop juga membantu membangun hubungan persahabatan yang positif dan mendukung aktivitas budaya K-pop bersama-sama, serta melakukan aksi kebaikan.

(2) Alasan para subjek penelitian sebagai mahasiswa penggemar K-Pop terlibat dalam interaksi parasosial dengan Idol K-Pop karena melihat perilaku positif yang dapat dijadikan teladan dan sebagai salah satu mekanisme penanganan terbesar dalam kehidupan mereka. Setiap mereka tertarik pada Idol K-Pop karena visual yang menarik, kesesuaian musik dengan selera mereka, kemampuan idola memberikan motivasi dan inspirasi dalam kehidupan nyata, serta dorongan untuk mengejar bakat dan pendidikan sejajar dengan idola. Meskipun mereka menyadari hubungan dengan idola hanyalah imajinasi, intensitas interaksi yang sering dan pemenuhan kebutuhan atau harapan dari idola dapat mengembangkan interaksi parasosial. Begitu juga harapan-harapan para penggemar terhadap idola, meskipun sulit tercapai tetap memiliki makna yang signifikan bagi mereka.

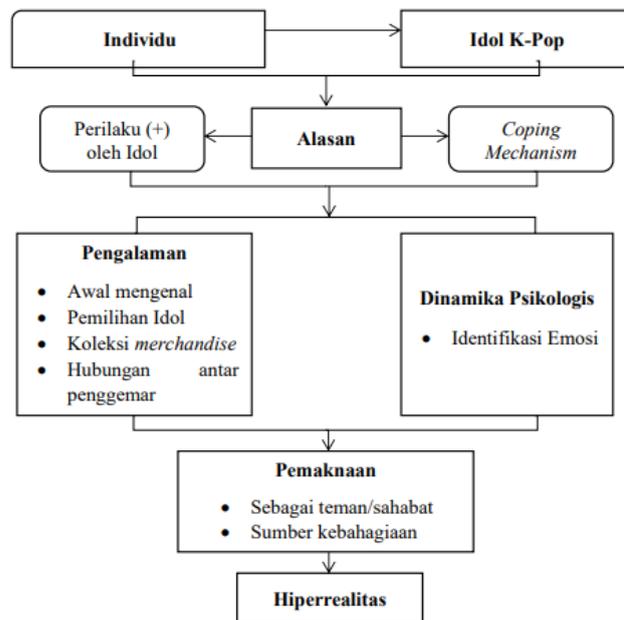
(3) Setiap subjek penelitian memiliki makna yang mendalam dan erat terhadap Idol K-Pop favorit mereka, yang didasarkan pada daya tarik romantisme dan imajinasi persahabatan. Mereka menafsirkan kedekatan dengan idola melalui konten media sosial yang membawa kebahagiaan, terutama saat menghadapi kesulitan. Idol K-Pop menjadi makna penting bagi mereka, berperan sebagai teman penghibur di saat sedih atau kesulitan. Meskipun interaksinya tidak langsung, kehadiran Idol K-Pop memberikan semangat tanpa berdampak negatif pada hubungan pertemanan di kehidupan nyata, tapi sebaliknya, kegemaran terhadap K-Pop dapat memperluas relasi dengan sesama penggemar. Meskipun mereka menyadari harapan romantis pada Idol K-Pop hanya



sebatas impian, para subjek sebagai penggemar bahkan menetapkan standar kriteria pasangan masa depan berdasarkan personalitas dan fisik dari idola mereka.

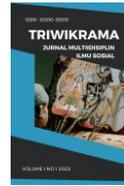
(4) Setiap subjek penelitian merespons idola mereka dengan berbagai cara, seperti memberikan komentar positif, membeli merchandise, dan mengekspresikan identifikasi emosi. Setiap mahasiswa penggemar K-Pop menunjukkan interaksi parasosial dengan merasakan dan mengalami perasaan yang dialami oleh idola mereka, baik yang bersifat positif maupun negative. Mereka juga mampu merasakan koneksi emosional melalui karya idola, termasuk musik baru, serta mendukung keputusan pribadi idola. Hal ini menciptakan dinamika psikologis dalam pengalaman dan kehidupan mereka, menjalin interaksi parasosial yang mendalam dengan Idol K-Pop favorit mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan wawasan tentang hiperrealitas dalam interaksi parasosial pada mahasiswa penggemar K-Pop di Yogyakarta dengan bagan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut.



Pembahasan

Berdasarkan analisa dari data yang didapatkan, telah memberikan respons dari empat pertanyaan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti pada bab I. Pertanyaan tersebut mencakup tentang bagaimana gambaran pengalaman dan kehidupan interaksi parasosial mahasiswa penggemar K-Pop, alasan memiliki interaksi parasosial, makna yang dimiliki terhadap bias/idol Korea mereka, dan dinamika psikologis yang dialami. Dalam komunitas mahasiswa penggemar K-Pop, tergambar gambaran mendalam mengenai pengalaman dan interaksi parasosial yang mencirikan kehidupan mereka. Berdasarkan teori Praundrianagari & Cahyono



(2021), minat mereka pada K-Pop dipicu oleh keunikan musik, tarian yang menarik, dan penampilan menawan dari Idol K-Pop. Subjek penelitian ini, yang aktif sejak sekolah dasar, menjalin interaksi parasosial melalui media sosial, menciptakan hubungan intim meskipun tidak nyata (Hartmann & Goldhoorn, 2011). Mereka juga aktif mengoleksi merchandise K-Pop dan berkomunikasi dengan sesama penggemar, menguatkan keterhubungan mereka. Para mahasiswa ini merasakan manfaat positif dari komunikasi dengan sesama penggemar, menemukan kesamaan dalam mendukung Idol K-Pop, dan terlibat dalam aktivitas budaya K-Pop, mengukuhkan interaksi parasosial mereka (Lieharja, 2022). Dalam konteks budaya K-Pop, terlihat dampak positif dan negatif pada kehidupan para penggemar, terutama mahasiswa. Kesimpulan menunjukkan bahwa kelima mahasiswa penggemar K-Pop mengalami dampak baik dan buruk dari interaksi parasosial dengan Idol K-Pop, sejalan dengan teori yang disebutkan (Yenti dkk, 2022).

Berdasarkan analisis Lieharja (2022), para penggemar K-Pop mengalami proses identifikasi emosional dengan Idol K-Pop melalui daya tarik motivasinya. Proses ini melibatkan perasaan tertarik, kagum, dan terinspirasi oleh visual, bakat, atau kesuksesan idola yang dianggap sebagai panutan. Motivasi ini mendorong mereka untuk terus menonton idola sebagai hiburan, mengatasi kesepian, mencari identitas, dan merasakan keterhubungan. Meskipun menyadari hubungan parasosial bersifat satu arah, penggemar berharap untuk membangun hubungan lebih dekat dengan idola mereka, meski menyadari ketidakmungkinan hubungan nyata. Interaksi parasosial mencerminkan realitas hubungan yang disadari, di mana penggemar selalu memikirkan dan berharap agar hubungan semu mereka dengan Idol K-Pop dapat menjadi kenyataan (Hadiningsih, 2018).

Para subjek penelitian, termasuk subjek berinisial Dee, mengungkapkan daya tarik mereka terhadap fisik, kepribadian, dan keintiman emosional dengan Idol K-Pop favorit. Meskipun menyadari bahwa interaksi parasosial bersifat satu arah dan tidak melibatkan hubungan nyata, subjek, khususnya Dee, tertarik untuk membayangkan hubungan romantisme dengan idola mereka. Hal ini sejalan dengan teori Azzahra dan Kusuma (2023), yang menyatakan bahwa penggemar sering menggambarkan idola mereka sebagai figur cantik atau tampan, dan para subjek menetapkan kriteria idola mereka baik dalam personalitas maupun fisik sebagai acuan dalam mencari pasangan di kehidupan nyata. Selain itu, para subjek menyatakan bahwa Idol K-Pop favorit mereka menjadi teman atau sahabat yang dapat menyemangati, memberikan kebahagiaan, dan menemani mereka dalam situasi sulit. Hal ini sejalan dengan teori Hadiningsih (2018) tentang imajinasi persahabatan dalam interaksi parasosial, di mana penggemar mengembangkan



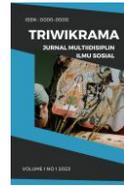
perasaan intim, dekat, dan saling memahami dengan idolanya, membantu mereka mengatasi perasaan kesepian dan merasa terhubung dengan idola sebagai pengganti relasi sosial yang diinginkan.

Cohen (2014) menjelaskan bahwa interaksi parasosial terjadi saat penggemar memberikan respons kepada idolanya melalui berbagai cara dan media, sambil mengalami berbagai perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, dan ketakutan. Kelima subjek penelitian ini mengalami hal serupa, merespons Idol K-Pop favorit mereka dengan berbagai cara seperti memberikan dukungan melalui komentar positif di media sosial dan membeli merchandise K-Pop. Para subjek menunjukkan karakteristik interaksi parasosial dengan mengekspresikan empati dan simpati sebagai penggemar terhadap idolanya (Hadiningsih, 2018). Mereka dapat merasakan hal yang dialami oleh idola mereka, baik positif seperti pencapaian penghargaan atau ulang tahun, maupun negatif seperti skandal atau rumor kencan. Para subjek juga dapat merasa terhubung secara emosional melalui karya idola, mengalami emosi serupa saat menikmati musik baru, dan mendukung keputusan idola dalam menjalani kehidupan, baik secara profesional maupun pribadi.

SIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa para individu awalnya mengalami ketertarikan pada Idol K-Pop, yang mengubah mereka menjadi penggemar K-pop yang disebut sebagai K-Popers. Alasan mereka gemar K-Pop ialah adanya perilaku positif yang dapat diteladani dari Idol K-Pop dan sebagai mekanisme penanganan dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Pengalaman interaksi parasosial sebagai seorang penggemar K-Pop melibatkan proses seperti mengenal K-Pop, memilih Idol K-Pop, koleksi merchandise K-Pop, dan hubungan dengan sesama penggemar. Dinamika psikologis muncul dari identifikasi emosi dalam pengalaman interaksi parasosial dengan Idol K-Pop.

Melalui pengalaman tersebut, mereka menemukan pemaknaan hubungan dengan Idol K-Pop sebagai teman atau sahabat, serta sebagai sumber kebahagiaan. Para penggemar K-Pop mulai mengalami proses pengalaman dan dinamika psikologis dalam interaksi parasosial berdasarkan alasan yang dimiliki. Pada akhirnya, setelah menemukan makna yang mendalam dalam hubungan tersebut, mereka terjebak dalam pemaknaan terhadap Idol K-Pop, sehingga mereka mengalami hiperrealitas.



UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, serta Dosen Pembimbing, yaitu Bapak Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A. yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian berlangsung. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada para subjek yang dengan kerendahan hatinya bersedia membantu dalam penelitian ini dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

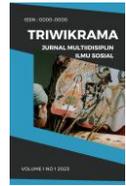
- Auju, H. S., & Rizal, G. L. (2022). Gambaran Interaksi Parasosial pada Penggemar Idol Korea di Kota Pariaman. *Socio Humanus*, 4(1), 87-95.
- Azzahra, P. A., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2023). Penggemar Dan Gender: Faktor Motivasi Interaksi Parasosial Penggemar K-pop Di Media Sosial (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan press.
- Cohen, J. (2014). Current research on fandom, parasocial relationships, and identification. *Media and social life*, 142-156.
- Hadiningsih, N.K.Y. (2018). *Interaksi Parasosial Pada Individu Dewasa Awal Penggemar Korean Pop (K-Pop)*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Hanan, M. S., Kusuma, R. S., Sos, S., & Kom, M. I. (2021). *Interaksi Parasosial Antara Idola Dengan Penggemarnya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hartmann, T., & Goldhoorn, C. (2011). Horton and Wohl revisited: Exploring viewers' experience of parasocial interaction. *Journal of communication*, 61(6), 1104-1121.
- Lieharja, J. (2022). *Fanatisme Penggemar Idola Korean Pop BTS dalam Interaksi Parasosial melalui Media Sosial Weverse* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Moleong. (2007). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Praundrianagari, S. B., & Cahyono, H. (2021). Pola Konsumsi Mahasiswa K-popers yang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 3, Number 2 2024 pp 1-8

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Berhubungan dengan Gaya Hidup K-pop Mahasiswa Surabaya. *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 1(2), 33-40.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widani, C. (2021). Indonesia Raih Posisi Pertama sebagai Negara dengan Tweet Kpop Terbanyak, Yuk Intip Ranking Grup dan Lagu di #TwitterKpop2020. Grid.ID.

Wulandari, S., Setiawan, B., & Ridlo, M. H. R. (2023). Hiperrealitas dalam Fandom K-Pop (Studi Kasus Fandom SHINee-Shawol). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10842-1084.

Yenti, N. S., Syamsir, M. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 176-191.

PROFIL SINGKAT

Gracia Mayshela Kristya adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia memiliki antusiasme pada pengolahan data kualitatif fenomenologi.

Robertus Budi Sarwono adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.